

RANAH SUMBER SERANGGA DALAM *PANYANDRA* BAHASA JAWA

Ermi Dyah Kurnia

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Alamat Email: ermidk@mail.unnes.ac.id

Abstrak: *Panyandra* merupakan salah satu ungkapan berbahasa Jawa yang digunakan untuk menggambarkan fisik manusia. Di dalamnya terdapat ranah sumber berupa binatang serangga. Artinya binatang serangga ini digunakan secara metaforis sebagai pembanding ranah target berupa gambaran fisik manusia. Ada alasan tertentu pemilihan ranah sumber serangga dalam *panyandra* sehingga hal ini menarik untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang mendasari adanya metafora konseptual binatang serangga dalam *panyandra* berbahasa Jawa. Rumusan masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan cara pandang penutur bahasa Jawa berdasarkan penggunaan perumpamaan binatang serangga dalam metafora *panyandra*. Penelitian ini menggunakan prinsip relativitas linguistik yang dikemukakan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (hipotesis Sapir-Whorf). Prinsip tersebut menyatakan bahwa bahasa tidak hanya sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat, tapi juga dapat digunakan untuk membentuk pikiran masyarakat, menciptakan perbedaan budaya antara kelompok linguistik yang berbeda. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa *panyandra* yang menggunakan serangga sebagai ranah sumber. Data dianalisis menggunakan metode *content analysis* yang dibantu dengan analisis komponensial dan disertai skema gambar untuk pemetaan ranah sumber dan ranah target. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat latar belakang budaya yang mendasari pemilihan serangga tertentu untuk menggambarkan fisik manusia.

Kata Kunci: serangga, *panyandra*, ranah sumber, relativitas bahasa

Pendahuluan

Panyandra merupakan salah satu ungkapan dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menggambarkan keindahan fisik manusia. Keindahan fisik wanita Jawa menjadi salah satu sasaran yang digambarkan melalui *panyandra*. *Panyandra* dapat dikatakan sebagai bentuk metafora karena di dalam *panyandra* terdapat unsur-unsur utama metafora yaitu ranah target, ranah sumber, dan korespondensi antara ranah target dan ranah sumber sehingga dapat dilihat hubungan antara keduanya. Ranah target bersifat abstrak sedangkan ranah sumber bersifat konkret. Hal ini sejalan dengan pengertian metafora yang diusung Lakoff dan Johnson (1980) yang menyatakan bahwa metafora itu menyatakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dan dapat dilihat hubungannya. Pendapat ini kemudian dikembangkan oleh Kövecses (2005) yang menyatakan bahwa di dalam metafora itu ada budaya yang melatarbelakangi sehingga bahasa dan budaya yang berbeda akan menghasilkan metafora yang berbeda meskipun dikatakan oleh Lakoff dan Johnson

bahwa metafora itu bersifat universal. Kövecses menanggapi hal itu dengan menyatakan perlu penekanan pada kevariasian metafora dalam budaya, karena ada latar belakang yang mengakibatkan keragaman lintas budaya dalam konseptualisasi metaforis (2005:17). Latar belakang budaya inilah yang melatarbelakangi Kövecses menyatakan bahwa metafora itu ada yang bersifat universal dan bersifat variatif. Metafora dan budaya tidak dapat dipisahkan karena melalui bahasa dan budaya yang berbeda maka didapatkan pengalaman yang berbeda pula sehingga metafora yang dibentuk juga bervariasi. Grady (1999) juga berpendapat bahwa metafora tidak selalu bersifat universal karena pengalaman masyarakat yang memiliki perbedaan bahasa dan budaya akan menghasilkan metafora khusus.

Takada (2000) melihat adanya unsur budaya sebagai latar belakang pembentukan metafora. Oleh karena itu, di dalam jenis metafora kemiripan, perlu dikhususkan lagi yang berupa metafora sosial budaya. Takada mengusulkan metafora yang disebut "metafora sosial-budaya." Metafora itu semacam memperlihatkan bahwa interpretasi sosial-budaya dari konsep sumber dan target memainkan peran penting dalam pemetaan. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat, tapi juga dapat digunakan untuk membentuk pikiran masyarakat, menciptakan perbedaan budaya antara kelompok linguistik yang berbeda. Prinsip ini merupakan pengejawantahan dari prinsip relativitas linguistik yang dikemukakan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (hipotesis Sapir-Whorf).

Berdasarkan uraian dari para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa *panyandra* sebagai salah satu bentuk metafora pembentukannya tidak terlepas dari budaya Jawa sebagai latar belakangnya. Salah satu yang menarik dari *panyandra* untuk keindahan wanita adalah digunakannya serangga sebagai salah satu ranah sumber untuk membentuk *panyandra*. Yang menarik di sini adalah bahwa *panyandra* merupakan bentuk ungkapan untuk menggambarkan keindahan fisik terutama wanita, namun ranah sumber yang digunakan salah satunya justru berupa serangga yang jauh dari bentuk indah. Tentu saja hal ini perlu penjelasan budaya yang mendalam. Di samping penjelasan latar belakang budaya pemakaian serangga sebagai ranah sumber, juga penting dibuat skema gambar antara ranah sumber dengan ranah sasaran sehingga didapatkan gambaran yang lebih konkret. Oleh

karena itu penggunaan serangga sebagai ranah sumber keindahan dalam *panyandra* menarik untuk diteliti.

Beberapa peneliti sudah meneliti *panyandra* dalam bahasa Jawa seperti yang dilakukan oleh Rudianto, dkk (2013), Kharimah dan Widayani (2015), Setyari (2007; 2017). Kesemua penelitian tersebut meneliti tentang *panyandra* secara umum. Rahutami dan Aditya (2018) terkhusus meneliti tentang bentuk bahasa dalam *panyandra*. Adapun penelitian Kurnia (2023) secara khusus meneliti tentang penggunaan ranah sumber hewan dalam *panyandra* namun belum secara terkhusus membahas tentang ranah sumber serangga. Adapun tulisan Setyari (2019) secara sepintas membahas serangga yang digunakan dalam *panyandra* namun tidak secara mendalam dan belum menyertakan skema gambar serta hubungan pemetaan antara ranah sumber serangga dan ranah sasaran. Artikel ini berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya tentang *panyandra*, karena selain lebih mengembangkan dengan secara khusus menelisik tentang penggunaan serangga sebagai ranah sumber dalam *panyandra* keindahan fisik wanita Jawa, di dalam artikel ini juga dianalisis latar belakang budaya yang mendasari pemakaiannya. Di samping itu juga diperkaya dengan skema gambar sehingga penggambaran *panyandra* menjadi lebih konkret.

Materi dan Metode

Sumber data penelitian ini berasal dari kumpulan *panyandra* yang terdapat pada buku *Pepak Basa Jawi*. Alasan pemilihan sumber data ini adalah karena mudah mencari data karena sudah dalam bentuk kumpulan *panyandra* dalam bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data menggunakan teknik pilah unsur penentu, yaitu memilah dan menyeleksi satuan kebahasaan yang dianalisis dengan kemampuan analitis yang dimiliki peneliti (Sudaryanto, 1993). Dalam hal ini, *panyandra* dipilah sesuai dengan batasan penelitian, yaitu yang menggunakan ranah sumber serangga. Setelah melakukan seleksi *panyandra* yang menggunakan ranah sumber serangga, tahapan analisis data dimulai dengan menerjemahkan *panyandra* ke dalam bahasa Indonesia. Proses ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman peneliti terhadap konteks budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga melibatkan kamus Bahasa Jawa – Indonesia untuk membantu menentukan makna leksikal dari kata-

kata terpilih. Selanjutnya, dilakukan analisis metafora konseptual yang mengacu pada teori Lakoff dan Johnson (1980). Pendekatan ini melibatkan identifikasi konsep-konsep dari unsur ranah sumber (serangga) dan ranah target (interpretasi keindahan fisik). Untuk lebih mendalami hubungan pemetaan antara ranah sumber dengan ranah target melalui analisis metafora konseptual, dilibatkan perspektif Kövecses (2005) dan Takada (2000) yang menyoroti keterlibatan pengalaman penutur bahasa dan budaya lokal masyarakat dalam proses pemaknaan konseptualisasi metafora. Untuk memperjelas target dan sumber, maka dibuat pula gambar dengan memanfaatkan *generate AI* yang berupa *chat GPT*. Penelitian ini menggunakan prinsip relativitas linguistik yang dikemukakan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (hipotesis Sapir-Whorf). Prinsip tersebut menyatakan bahwa bahasa tidak hanya sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat, tapi juga dapat digunakan untuk membentuk pikiran masyarakat, menciptakan perbedaan budaya antara kelompok linguistik yang berbeda. Dengan demikian, proses analisis ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami hubungan antara bahasa, pikiran, dan budaya masyarakat Jawa.

Hasil dan Pembahasan

Panyandra yang menggunakan ranah sumber serangga ada lima yaitu serangga yang berupa belalang (*walang*), tawon (*tawon kemit*), jengkerik (*gangsir*), ketonggeng, dan serangga air (*bibis*). Pemakaian nama-nama serangga dalam *panyandra* adalah sebagai berikut:

Tabel *Panyandra* Beranah Sumber Serangga

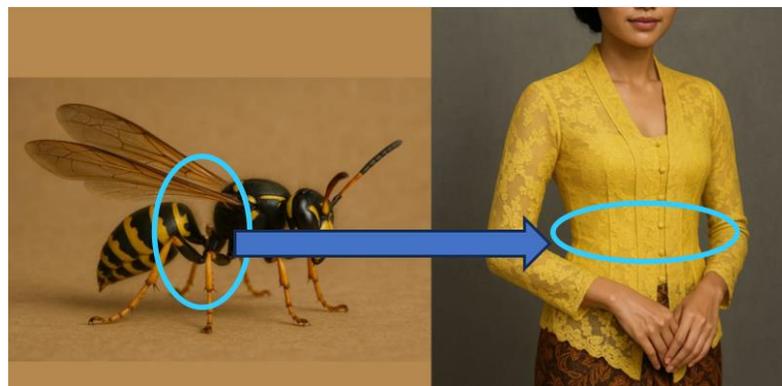
NO	PANYANDRA	RANAH SUMBER	RANAH TARGET
1	<i>Bangkekane nawon kemit</i> 'Pinggang seperti tawon kemit' 'Pinggang yang ramping'	<i>tawon kemit</i>	Keindahan pinggang wanita
2	<i>Idepe ngetonggeng</i> 'Bulu matanya seperti ketonggeng' 'Bulu mata lentik'	<i>ketonggeng</i>	Keindahan bulu mata wanita
3	<i>Pupune mukang gangsir</i> 'Pahanya seperti paha gangsir' 'Paha yang berbentuk bagus, besar di bagian atas dan mengecil di bagian bawah'	<i>gangsir</i>	Keindahan paha wanita
4	<i>Sikile nyuthang walang</i> 'Kakinya seperti kaki belalang' 'Kaki yang jenjang'	<i>walang</i>	Keindahan kaki wanita

5	<i>Sinome mbibis mabur</i> 'Anak rambut di dahi seperti hewan bibis yang terbang' 'Anak rambut di dahi yang tebal dan indah dilihat'	<i>bibis</i>	Keindahan anak rambut di dahi
---	--	--------------	----------------------------------

Berikut adalah pembahasannya.

1. *Bangkekane nawon kemit*
'Pinggang seperti tawon kemit'
'Pinggang yang ramping'

Panyandra ini menggunakan ranah sumber serangga berupa *tawon kemit*. *Tawon kemit* merupakan jenis tawon yang memiliki bentuk tubuh bagian atas dan ekor lebih besar daripada bagian tengah sehingga memunculkan kesan ramping pada bagian pinggang *tawon kemit*. Bentuk tubuh *tawon kemit* yang demikian ini kemudian diamati oleh masyarakat Jawa untuk menggambarkan pinggang wanita yang ramping dan singset. Dari hal ini terlihat bahwa ada (1) kode budaya yang menjadikan struktur tubuh *tawon kemit* sebagai gambaran keindahan bentuk pinggang wanita. Adapun di masyarakat Jawa ada (2) kode budaya yang mencatat bahwa pinggang yang indah itu berbentuk ramping dan singset. Oleh karena itu kesamaan antara (1) dan (2) menjadi dasar atau motivasi pemetaan metaforis dari ranah sumber serangga ke ranah target keindahan wanita. Untuk melihat hubungan secara konkret dapat dilihat pada skema gambar berikut ini:



2. *Idepe ngetonggeng*
'Bulu matanya seperti ketonggeng'
'Bulu mata lentik'

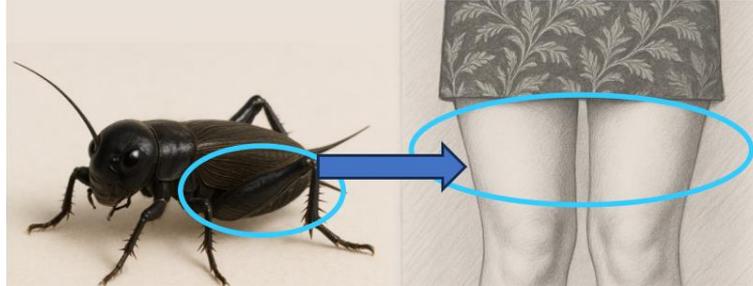
Panyandra ini menggunakan ranah sumber serangga berupa *ketonggeng*. *Ketonggeng* merupakan jenis kalajengking yang tidak berbisa namun memiliki kemampuan menyemburkan cairan yang mirip cuka. Serangga ini memiliki sepasang capit di bagian depan dan bentuk bagian ekor melengkung. Bentuk ekor *ketonggeng* yang demikian ini kemudian diamati oleh masyarakat Jawa untuk menggambarkan bulu mata wanita yang lentik (panjang melengkung indah). Dari hal ini terlihat bahwa ada (1) kode budaya yang menjadikan bentuk ekor *ketonggeng* sebagai gambaran keindahan bentuk bulu mata wanita. Adapun di masyarakat Jawa ada (2) kode budaya yang mencatat bahwa bulu mata yang indah itu berbentuk lentik (panjang melengkung). Oleh karena itu kesamaan antara (1) dan (2) menjadi dasar atau motivasi pemetaan metaforis dari ranah sumber serangga ke ranah target keindahan wanita. Untuk melihat hubungan secara konkret dapat dilihat pada skema gambar berikut ini:



3. *Pupune mukang gangsir*
'Pahnya seperti paha gangsir'
'Paha yang berbentuk bagus, besar di bagian atas dan mengecil di bagian bawah'

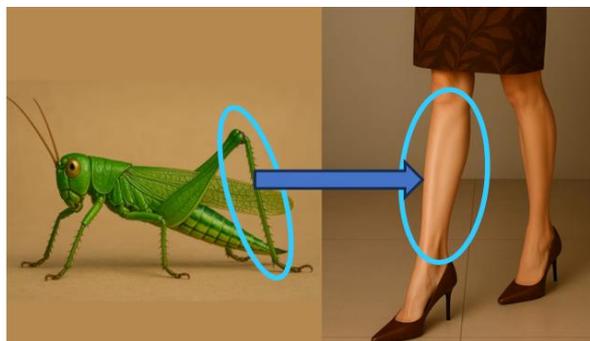
Panyandra ini menggunakan ranah sumber serangga berupa *gangsir*. *Gangsir* merupakan jenis jengkerik yang memiliki bentuk paha berbentuk besar di bagian atas dan mengecil pada bagian bawah, seperti bentuk huruf V. Bentuk paha *gangsir* yang demikian ini kemudian diamati oleh masyarakat Jawa untuk menggambarkan paha wanita yang indah. Dari hal ini terlihat bahwa ada (1) kode budaya yang menjadikan bentuk paha *gangsir* sebagai gambaran keindahan bentuk paha wanita. Adapun di masyarakat Jawa ada (2) kode budaya yang mencatat bahwa paha yang indah itu berbentuk besar pada bagian atas dan mengecil di bagian bawah. Paha yang dikesankan adalah paha yang ramping namun seksi. Oleh karena itu kesamaan

antara (1) dan (2) menjadi dasar atau motivasi pemetaan metaforis dari ranah sumber serangga ke ranah target keindahan wanita. Untuk melihat hubungan secara konkret dapat dilihat pada skema gambar berikut ini:



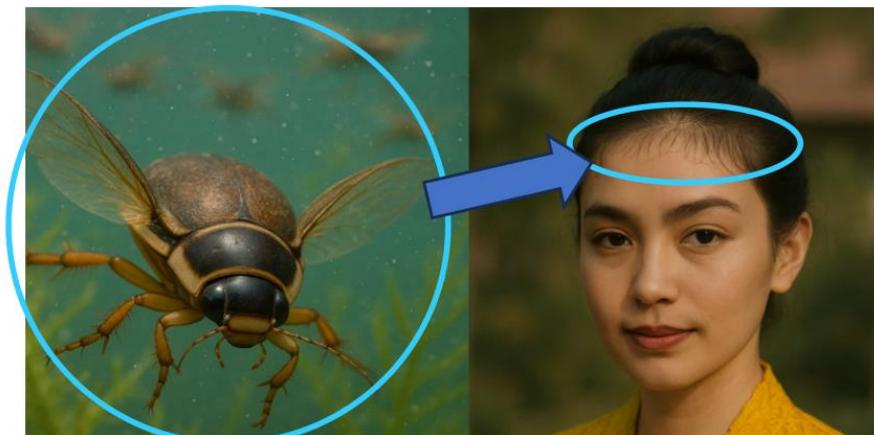
4. *Sikile nyuthang walang*
'Kakinya seperti kaki belalang'
'Kaki yang jenjang'

Panyandra ini menggunakan ranah sumber serangga berupa *walang*. *Walang* merupakan jenis serangga yang memiliki bentuk kaki yang panjang dan ramping. Bentuk kaki *walang* yang demikian ini kemudian diamati oleh masyarakat Jawa untuk menggambarkan kaki wanita yang ramping dan jenjang. Dari hal ini terlihat bahwa ada (1) kode budaya yang menjadikan bentuk kaki *walang* sebagai gambaran keindahan bentuk kaki wanita. Adapun di masyarakat Jawa ada (2) kode budaya yang mencatat bahwa kaki wanita yang indah itu berbentuk ramping dan jenjang. Oleh karena itu kesamaan antara (1) dan (2) menjadi dasar atau motivasi pemetaan metaforis dari ranah sumber serangga ke ranah target keindahan wanita. Untuk melihat hubungan secara konkret dapat dilihat pada skema gambar berikut ini:



5. *Sinome mbibis mabur*
'Anak rambut di dahi seperti hewan bibis yang terbang'
'Anak rambut di dahi yang tebal dan indah dilihat'

Panyandra ini menggunakan ranah sumber serangga berupa *bibis*. *Bibis* merupakan jenis kumbang air yang memiliki tubuh berwarna hitam dan dapat terbang. Warna tubuh *bibis* dan kemampuan terbangnya yang demikian ini kemudian diamati oleh masyarakat Jawa untuk menggambarkan *sinom* (anak rambut di dahi) wanita yang lebat, lembut, berwarna hitam, dan memberikan kesan terlihat bagus jika tertiuip angin. Dari hal ini terlihat bahwa ada (1) kode budaya yang menjadikan warna tubuh dan kemampuan terbang *bibis* sebagai gambaran keindahan anak rambut di dahi wanita. Adapun di masyarakat Jawa ada (2) kode budaya yang mencatat bahwa anak rambut di dahi yang indah itu berwarna hitam dan lebat. Oleh karena itu kesamaan antara (1) dan (2) menjadi dasar atau motivasi pemetaan metaforis dari ranah sumber serangga ke ranah target keindahan wanita. Untuk melihat hubungan secara konkret dapat dilihat pada skema gambar berikut ini:



Simpulan

Pemakaian ranah sumber serangga dalam *panyandra* sebagai bentuk pembandingan untuk ranah target keindahan fisik wanita ternyata dilatarbelakangi adanya budaya Jawa. Budaya Jawa yang hadir terkait dengan pandangan masyarakat Jawa yang melihat bahwa wanita lebih dipandang sebagai obyek visual laki-laki sehingga pengidealan wanita dalam bentuk metafora lebih dominan bentuk fisik wanita. Untuk memudahkan konseptualisasi, ranah sumber serangga disebutkan secara eksplisit. Jika yang ditekankan pada bagian tertentu, maka akan digunakan bagian tersebut sebagai ranah sumber, misalnya penggunaan *suthang* pada bentuk *nyuthang walang*, *pukang* pada *mukang gangsir*, *mabur* pada *mbibis mabur*. Akan tetapi, jika yang dimaksudkan bukan untuk mengarah pada bagian tertentu serangga, maka akan digunakan nama serangga secara langsung seperti

pada penggunaan *tawon kemit* pada *nawon kemit* dan *ketonggeng* pada *ngetonggeng*.

Ranah sumber serangga yang digunakan dalam *panyandra* terkesan jauh dari kata indah, padahal *panyandra* itu sendiri merupakan ungkapan metaforis untuk memuji keindahan fisik wanita. Akan tetapi berdasarkan sudut pandang nilai budaya Jawa, kesan indah secara metaforis ditemukan pada bentuk dan warna tertentu dari serangga yang diambil hikmahnya untuk menjadi motivasi atau dasar pembuatan *panyandra*. Ranah sumber serangga yang menekankan pada warna ditemukan pada ranah sumber *bibis*. Adapun ranah sumber yang menekankan pada bentuk serangga ditemukan pada ranah sumber *walang*, *gangsir*, *ketonggeng*, dan *tawon kemit*.

Tulisan ini merupakan kajian awal yang terkait dengan penggunaan ranah sumber serangga pada *payandra*. Kajian ini perlu dikembangkan lagi sehingga pertanyaan yang terkait dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam penggunaan ranah sumber serangga dalam *panyandra* dapat dijelaskan dengan lebih mendalam.

Rujukan

- Grady, Joseph E. (1999). A Typology Of Motivation For Conceptual Metaphor: Correlation Vs. Resemblance. in R. Gibbs and G. Steen (eds.), *Metaphor in Cognitive Linguistics*, pp. 79-100. John Benjamins Publishing Company.
- Kharimah, A., & Widayani, R. (2015). *Panyandra Temanten Dalam Pernikahan Adat Jawa Sebagai Aktualisasi Pemertahanan Bahasa Ibu*. Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara, 1(1), 55-64.
- Kövecses, Zoltan. (2005). *Metaphor in Culture: Universality and Variation*. New York: Cambridge University Press.
- Kurnia, Ermi Dyah. (2023). Memandang Kecantikan Wanita Jawa Melalui Ranah Sumber Dalam *Panyandra*. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra* (pp. 269-277).
- Kurnia, E. D. (2023). Ranah Sumber Binatang dalam *Panyandra*: Menjadi Cantik ala Orang Jawa. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 85-94.
- Lakoff, George and Johnson, Mark. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lakoff, George and Mark Johnson. (1980). Conceptual Metaphor in Everyday Language. *The Journal of Philosophy*. 77(8), pp. 453-486.
- Rahutami, R., & Wibowo, A. (2018). The Word Formation of *Panyandra* in Javanese Wedding. In *Annual Conference on Social Sciences and Humanities*.
- Rudianto, D. E. Nurhayati, A. Widayat. (2013). "Lelewaning Basa *Panyandra* Salebeting Upacara Panggih Gagrag Surakarta" in *Journal Universitas Negeri Yogyakarta Vol II, No 4*. URL: journal.student.uny.ac.id.
- Setyari, A. D. (2007). "Panyandra Bentuk Tubuh Indah Dalam Masyarakat Jawa". (Thesis, Universitas Gadjah Mada).



- Setyari, Agustina Dewi. (2017). "Identitas Ke-Indonesiaan Melalui Panyandra Bentuk Tubuh Indah Masyarakat Jawa". Prosiding Seminar Nasional #3: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global, hal. 257-264. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP - Universitas Jember.
- Setyari, Agustina Dewi. (2019). Fauna sebagai Konsep Ekofeminisme dalam Panyandra Tubuh Indah Perempuan Jawa. *TEORI KRITIS DAN METODOLOGI: Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. hal. 165-178. Jember: Kepel Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Bahasa*. Duta Wacana Universitas Press.
- Takada, Mari; Kazuko Shinohara; Fumi Morizumi; Michiko Sato. (2000). "A Study of Metaphorical Mapping Involving Socio-cultural Values: How Woman is Conceptualized in Japanese". *Proceedings of the 14th Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation*, pp. 301-312.